

PENGARUH PENYULUHAN PENCEGAHAN PENYAKIT SKABIES TERHADAP PENGETAHUAN SANTRI DI PONPES AL-ANSHOR DESA MANUNGGAL KECAMATAN PADANG SIDEMPUAN TENGGARA KOTA PADANG SIDEMPUAN TAHUN 2014

Ganti Tua Siregar

Poltekkes Medan Prodi D-III Kebidanan Padang Sidempuan

Korespondensi penulis: genrabbani1@gmail.com

ABSTRAK

Perilaku anggota masyarakat ikut berkontribusi pada kesehatan seluruh masyarakat. Secara umum, masyarakat masih menganggap perilaku merupakan urusan pribadi yang tidak terlalu penting. Mereka belum mengetahui bahwa buruknya perilaku terkait sanitasi oleh salah satu anggota masyarakat, juga akan mempengaruhi kualitas kesehatan masyarakat lainnya. Skabies sangat erat hubungannya dengan perilaku hidup bersih dan sehat, terutama dalam hal *personal hygiene* yang buruk dan sanitasi buruk dapat meningkatkan infeksi scabies. Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh penyuluhan pencegahan penyakit skabies sebelum dan sesudah di Ponpes Al-Anshor Desa Manunggal Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang sidempuan. Pengambilan data dengan menggunakan soal *pre-test* yang diisi secara langsung oleh santri. Pengisian soal *pre-test* dilakukan sebelum dan sesudah penyuluhan. Nilai jawaban santri sebelum dan sesudah penyuluhan kemudian dibandingkan untuk mengetahui pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan santri sesudah mengikuti penyuluhan.

Desain penelitian ini menggunakan *quasi-experimen* dengan metode pendekatan *pre-test post-test design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri Asrama Ponpes Al-Anshor Desa Manunggal Kecamatan Padang sidempuan Tenggara Kota Padang sidempuan, populasi sebanyak 1.034 santri, yang dijadikan sebagai sampel 250 santri teknik pengambilan sampel *simple random sampling*. Pengelompokan ini dibuat berdasarkan nilai hasil kuesioner yang telah diisi oleh santri responden sebelum dan sesudah penyuluhan *post-test* minggu pertama, *post-test* minggu kedua, *post-test* minggu ke tiga dan *post-test* minggu keempat. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan uji T Dependen atau uji T *Paired_samples T-Test*.

Hasil penelitian bahwa Rata-rata pengetahuan santri terhadap pencegahan penyakit scabies sebelum penyuluhan adalah 11,26 sedangkan sesudah penyuluhan rata-rata 17,24, sehingga selisih mean sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar -5,98, dengan *p-value* (0,000) < ($p=0,05$) dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan santri Pondok Pesantren Al-Anshor Desa Manunggal Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan dengan pencegahan penyakit skabies sebelum dan sesudah penyuluhan.

Simpulan penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan santri Pondok Pesantren Al-Anshor Desa Manunggal Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan dengan pencegahan penyakit skabies sebelum dan sesudah penyuluhan.

Kata kunci : Pengetahuan, penyuluhan Pencegahan Penyakit skabies

PENDAHULUAN

Penyakit skabies dapat ditularkan melalui kontak tidak langsung seperti melalui perlengkapan tidur, handuk, dan pakaian memegang peranan penting (Mansyur, dkk., 2007). Berdasarkan hasil penelitian Handayani (2007), menunjukkan 44 orang (62,9%) terkena skabies, dan ada hubungan yang signifikan antara kebiasaan pemakaian sabun mandi, kebiasaan berganti pakaian, kebiasaan tidur

bersama, kebiasaan pemakaian selimut tidur dan kebiasaan mencuci pakaian bersama dengan penderita skabies. Penggunaan air yang tidak memenuhi persyaratan dapat menimbulkan terjadinya gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan tersebut dapat berupa penyakit menular maupun penyakit tidak menular. Penyakit menular umumnya disebabkan oleh makhluk hidup sedangkan penyakit tidak menular umumnya bukan

disebabkan oleh makhluk hidup (Rickim, 2005).

Kurangnya air bersih khususnya untuk menjaga kebersihan diri dapat menimbulkan berbagai penyakit kulit. Hal ini terjadi karena bakteri yang selalu ada pada kulit mempunyai kesempatan untuk berkembang. Apalagi di antara masyarakat dengan keadaan gizi yang kurang seperti kekurangan vitamin A, B dan C. Segala macam penyakit kulit yang disebabkan jamur dan bakteri (Soemirat, 2009). Skabies adalah infeksi kulit yang disebabkan oleh *sarsarcoptes* tungau berukuran kecil yang hidup di dalam kulit penderita. Tungau yang tersebar luas di seluruh dunia ini dapat ditularkan dari hewan ke manusia dan sebaliknya (Soedarto, 2009).

Infeksi tungau ini mudah menyebar dari orang-orang melalui kontak fisik sering menyerang seluruh penghuni dalam satu rumah. Kadang tungau ditularkan melalui pakaian, seprei dan benda-benda lainnya yang digunakan secara bersama-sama masa hidupnya sebentar dan pencucian biasa bisa menghilangkan tungau ini (Zulkoni, 2010). Penyakit ini ditemukan dan di Indonesia banyak terdapat di kampung-kampung, di rumah penjara atau di asrama dan panti asuhan yang kurang terjaga kebersihannya. Penyakit skabies dapat terjadi pada satu keluarga, tetangga yang berdekatan, bahkan bisa terjadi di seluruh kampung (Safar, 2010)

Skabies disebabkan oleh tungau *sarcoptes scabies*. Infestasi tungau ini muda menyebar dari orang ke orang melalui kontak fisik dan sering menyerang seluruh penghuni dalam satu rumah tungau ini ukurannya cukup besar sehingga dapat dilihat dengan mata telanjang dan sering menular diantara orang-orang yang tidur bersama (Susanto, 2013). *Sarcoptes scabies* adalah tungau termasuk famili *sarcoptidae*, super famili *sarcoptidae*, *ordo acarida*, kelas *arachnida*. Setelah melakukan kopulasi yang jantan mati dan yang betina *gravis* mencari tempat

untuk meletakkan telurnya di *stratum korneum* dari kulit dengan membuat terowongan sambil meletakkan telur 4-5 butir sehari sampai selesai 40-50 butir. Dalam waktu 5 hari, telur akan menetas dan keluar larva dengan 3 pasang kaki. Larva ini akan meneruskan membuat terowongan ke arah lateral, membuat terowongan baru atau menembus mencari jalan keluar, lalu menjadi 2 stadium nimfa, lalu menjadi dewasa. Lingkaran hidup berlangsung 8-17 hari dan tungau betina dapat hidup 2-3 minggu sampai 1 bulan (Safar, 2010).

Kadang tungau ini ditularkan melalui pakaian, seprei dan benda-benda lainnya yang digunakan bersama-sama, masa hidupnya sangat sebentar dan pencucian biasa bisa menghilangkan tungau ini. Tungau betina membuat terowongan di bawah lapisan kulit paling atas dan menimpa telurnya dalam lubang. Beberapa hari kemudian akan menetas tungau muda (Susanto, 2013).

Gejala yang ditimbulkan oleh skabies adalah gatal-gatal terutama malam hari yang disebut priturus nokturna yang mengganggu tempat tidur. Gatal ini disebabkan sensitisasi terhadap ekskret dan sekret tungau setelah terinfeksi selama 1 bulan dan didahului dengan timbulnya bintik-bintik merah. Tempat-tempat yang sering dikenai adalah *stratum korneum* yang tipis seperti pergelangan tangan, sela jari, siku bagian luar, ketiak umbilikus, daerah *glutetis* ekstremitas, genital eksterna pada laki-laki dan *areola mammae* pada wanita (Safar, 2010).

Gatal yang disebabkan oleh sensitisasi terhadap *sekreta* dan *eksreta* tungau yang memerlukan waktu kira-kira sebelum setelah investasi. Pada saat itu kelainan kulit menyerupai dermatitis dengan ditemukannya *papul*, *vasikel*, *urtika* dan lain-lain. Dengan garukan dapat timbul erosi, *ekskoriasi*, *krusta* dan infeksi sekunder (Djuanda, 2007). Parasit dapat diberantas dengan emulsi benzoas bensilikus 25% gamma

bensen heksaklorida 1% atau monosulfiram 25%. Antibiotika diberikan jika terjadi infeksi sekunder oleh kuman dan antihistamin diberikan untuk mengatasi gatal-gatal hebat yang dikeluhkan oleh penderita (Soedarto, 2009).

Bila skabies tidak diobati selama beberapa Minggu atau bulan, dapat timbul dermatitis akibat garukan. Erupsi dapat berbentuk *impitigo*, *ektima*, *selulitis*, *limfangitis*, *folikulitis*, dan *furunkel*. Infeksi pada bayi dan anak kecil yang diserang skabies dapat menimbulkan komplikasi pada ginjal, yaitu *glomerulonefritis*. Dermatitis iritan dapat timbul karena penggunaan preparat anti skabies yang berlebihan, bila pada terapi awal atau dari pemakaian yang terlalu sering. Salep sulfur dengan konsentrasi 15% dapat menyebabkan dermatitis bila digunakan terus menerus selama beberapa pada kulit yang tipis. Benzilbenzoat juga dapat menyebabkan iritasi bila digunakan 2 kali selama beberapa hari, terutama di sekitar genitalia pria. *Gamma benzana heksaklorida* sudah diketahui menyebabkan dermatitis iritan bila digunakan secara berlebihan (Harahap, 2013)

Pencegahan skabies dilakukan dengan cara menjaga kebersihan, misalnya mandi memakai sabun, sering mengganti pakaian, cuci pakaian secara terpisah, menjemur alat-alat tidur, dan handuk tidak boleh dipakai bersama (Akmal 2010). penyebaran penyakit skabies dapat dikendalikan melalui penggunaan bahan-bahan kimia anatra lain benazyl benzoate 25%, BHC 0,5%-10%, tetmosol 5% dan sulfur ointment 2,5%-10% (Chandra, 2012).

Berdasarkan data Tahun 2014 diperoleh bahwa jumlah Pondok Pesantren yang ada di Kecamatan Padang Sidempun Tenggara Kota Padang Sidempun sebanyak 13 Pondok Pesantren, yang terbagi menjadi 4 yaitu Madrasah terdiri dari MI, MTs, MA, sekolah terdiri dari SD, SMP, SMA/SMK, paket terdiri dari A, B,

C D dan wajib belajar pendidikan dasar (wajar dikdas) terdiri dari ula (SD sederajat) dan wustha (SMP sederajat). Berdasarkan uraian dan fenomena di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian ilmiah yang bertujuan berjudul Mengetahui pengaruh penyuluhan pencegahan penyakit skabies terhadap pengetahuan santri di Asrama Ponpes Al-Anshor Desa Manunggang Kecamatan Padang Sidempun Tenggara Kota Padang Sidempun Tahun 2014.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi-experimen* dengan metode pendekatan *pre-post test design* (Sastroasmoro S, 2002) dengan Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri di Asrama Ponpes Al-Anshor Desa Manunggang Kecamatan Padang Sidempun Tenggara Kota Padang Sidempun Tahun 2014 yang populasi berjumlah 1.034, sedangkan sampel sebanyak 250 santri. Teknik pengambilan *simple random sampling* (Lameshow, 1997). Proses penelitian dilakukan pada bulan Maret dan April tahun 2014 (Arikunto,S, 2006) di Asrama Ponpes Al-Anshor Desa Manunggang Kecamatan Padang Sidempun Tenggara Kota Padang Sidempun. Data dianalisis dengan uji T Dependen atau uji T *Paired_samples T-Test* (Hidayat, 2007)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji statistik yang dilakukan pengaruh penyuluhan terhadap pengetahuan pencegahan scabies pada santri di Pondok Pesantren Al-Anshor Desa Manunggang Kecamatan Padang Sidempun Tenggara Kota Padang Sidempun diketahui nilai 0,000 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan santri Pondok Pesantren Al-Anshor Desa Manunggang Kecamatan Padang

Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan dengan pencegahan

penyakit skabies sebelum dan sesudah penyuluhan.

Tabel 1. Distribusi rata-rata pengetahuan santri berdasarkan pengukuran sebelum dan sesudah penyuluhan di Pondok Pesantren Al-Anshor Desa Manunggal Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan Tahun 2014

Pengetahuan	Mean	SD	SE	P value	N
Pre-test	11,26	7,446	0,475	0,000	250
Pos-test	17,24	2,914	0,184		

Rata-rata pengetahuan pencegahan penyakit scabies sebelum penyuluhan adalah 11,26. Pada pengukuran pengetahuan pencegahan penyakit scabies sesudah penyuluhan didapat rata-rata 17,24, sehingga selisih mean sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar -5,98, dengan demikian dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan santri Pondok Pesantren Al-Anshor Desa Manunggal Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan dengan pencegahan penyakit skabies sebelum dan sesudah penyuluhan.

Pemeliharaan kebersihan diri berarti tindakan memelihara kebersihan dan kesehatan diri seseorang untuk kesejahteraan fisik dan psikisnya. Seseorang dikatakan memiliki kebersihan diri baik apabila, orang tersebut dapat menjaga kebersihan tubuhnya yang meliputi kebersihan kulit, tangan dan kuku, kebersihan kaki dan kebersihan genitalia (Djuanda, 2007). Banyak manfaat yang dapat di petik dengan merawat kebersihan diri, memperbaiki kebersihan diri, mencegah penyakit, meningkatkan kepercayaan diri dan menciptakan keindahan (Soemirat, 2009).

Kebersihan individu yang buruk atau bermasalah akan mengakibatkan berbagai dampak baik fisik maupun psikososial. Dampak fisik yang sering dialami seseorang tidak terjaga dengan baik adalah gangguan integritas kulit (Wartonah, 2011). Kulit yang pertama kali menerima rangsangan seperti rangsangan sentuhan, rasa sakit, maupun pengaruh buruk dari luar. Kulit

berfungsi untuk melindungi permukaan tubuh, memelihara suhu tubuh dan mengeluarkan kotoran-kotoran tertentu. Kulit juga penting bagi produksi vitamin D oleh tubuh yang berasal dari sinar *ultraviolet*. Mengingat pentingnya kulit sebagai pelindung organ-organ tubuh didalamnya, maka kulit perlu dijaga kesehatannya (Sudirman, 2006). Penyakit kulit dapat disebabkan oleh jamur, virus, kuman, parasit hewani dan lain-lain. Salah satu penyakit kulit yang disebabkan oleh parasit adalah Skabies (Handoko, 2008).

Sabun dan air adalah hal yang penting untuk mempertahankan kebersihan kulit. Mandi yang baik adalah : 1). Satu sampai dua kali sehari, khususnya di daerah tropis. 2). Bagi yang terlibat dalam kegiatan olah raga atau pekerjaan lain yang mengeluarkan banyak keringat dianjurkan untuk segera mandi setelah selesai kegiatan tersebut.

3). Gunakan sabun yang lembut. Germicidal atau sabun antiseptik tidak dianjurkan untuk mandi sehari-hari. 4). Bersihkan anus dan genitalia dengan baik karena pada kondisi tidak bersih, sekresi normal dari anus dan genitalia akan menyebabkan iritasi dan infeksi. 5). Bersihkan badan dengan air setelah memakai sabun dan handuk yang sama dengan orang lain (Soemirat, 2009).

Dengan demikian dengan melakukan semakin sering melakukan penyuluhan terhadap santri tentunya sangat signifikan sekali pengaruhnya yakni terlihat dari analisis yang telah dilakukan bahwa setiat perlakuan yang telah diberikan sangat besar untuk

memberikan perubahan untuk menambah pengetahuan responden sehingga santri akan dapat mengetahui dan cara pencegahan penyakit scabies yang pada khususnya kebersihan yang berhubungan dengan personal hygien sehubungan dengan perubahan tingkat pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan, yaitu menjadi lebih kecil pada tingkat pengetahuan santri responden yang tergolong sedang dan buruk, diimbangi dengan peningkatan yang terlihat jelas pada jumlah santri yang memiliki pengetahuan yang tergolong baik. Perubahan jumlah ini menunjukkan terjadinya peningkatan pengetahuan santri responden yang dapat diartikan sebagai penyuluhan yang dilakukan telah menambah pengetahuan mengenai pencegahan penyakit skabies bagi santri responden. Hal ini sesuai yang dituliskan Kosnoputranto, (2007) bahwa efektivitas penyuluhan yang dapat mencapai efisiensi dalam mewujudkan perubahan-perubahan pada perilaku dan tingkat pengetahuan bagi peserta penyuluhan agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Pada penelitian kali ini perubahan yang dapat dinilai hanyalah pada tingkat pengetahuan santri responden yang mengalami peningkatan setelah mengikuti penyuluhan yang dilakukan, maka dapat dikatakan penyuluhan yang dilakukan efektif bagi santri responden.

Efektivitas penyuluhan yang telah dilakukan didukung oleh beberapa faktor pendukung, antara lain metode penyuluhan, media penyuluhan, materi penyuluhan serta tempat dan waktu penyuluhan (Setiana 2005). Metode penyuluhan yang digunakan kali ini adalah metode berdasarkan pendekatan massal, sesuai dengan namanya metode ini dapat menjangkau sasaran dengan jumlah yang cukup banyak. Metode ini sangat efektif digunakan dalam menimbulkan keingintahuan dan kesadaran peserta penyuluhan terhadap materi yang disampaikan. Dalam penyuluhan kali ini digunakan

metode ceramah singkat dalam membantu memperjelas materi yang disampaikan pada peserta penyuluhan. Materi yang disampaikan pun disesuaikan dengan tingkat pengetahuan peserta penyuluhan sehingga mudah dipahami dan diaplikasikan sesuai tingkat pendidikan santri responden. Keseluruh faktor ini mendukung terwujudnya efektivitas penyuluhan yang dilakukan di mana hal ini terlihat dengan jelas pada terjadinya peningkatan pengetahuan santri responden setelah mengikuti penyuluhan dibandingkan sebelum mengikuti penyuluhan.

Rata-rata pengetahuan pencegahan penyakit scabies sebelum penyuluhan adalah 11,26. Pada pengukuran pengetahuan pencegahan penyakit scabies sesudah penyuluhan didapat rata-rata 17,24, sehingga selisih mean sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar -5,98, dengan standar deviasi 8,005. Hasil uji statistik didapat nilai 0,000 dari setiap perbandingan, yang berarti kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan santri Pondok Pesantren Al-Anshor Desa Manunggal Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan dengan pencegahan penyakit skabies sebelum dan sesudah penyuluhan.

Di mana nilai setelah penyuluhan lebih tinggi (meningkat) di bandingkan nilai sebelum penyuluhan. Peningkatan pengetahuan yang terjadi sesudah penyuluhan membuktikan bahwa penyuluhan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan santri responden (penyuluhan yang dilakukan dapat meningkatkan pengetahuan santri responden). Hal ini terlihat jelas pada hasil pengolahan data yang dilakukan dimana perbedaan rata-rata setelah penyuluhan dibandingkan sebelum penyuluhan bernilai positif, berarti nilai santri responden sesudah penyuluhan lebih tinggi dibandingkan sebelum mengikuti penyuluhan

sehingga dapat dikatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan dinilai efektif untuk meningkatkan pengetahuan santri. Hal ini sesuai sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kosnopranto (2007) bahwa tujuan penyuluhan antara lain untuk menumbuhkan perubahan-perubahan yang menyangkut tingkat pengetahuan, kecakapan atau sikap para peserta penyuluhan. Peningkatan taraf pengetahuan merupakan salah satu indikator efektifnya penyuluhan yang dilakukan.

SIMPULAN

Simpulan penelitian yang diperoleh adalah menunjukkan, Rata-rata pengetahuan santri terhadap pencegahan penyakit scabies sebelum penyuluhan adalah 11,26 sedangkan sesudah penyuluhan rata-rata 17,24, sehingga selisih mean sebelum dan sesudah penyuluhan sebesar -5,98, dengan $p\text{-value}$ (0,000) < ($p= 0,05$) dapat disimpulkan ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan santri Pondok Pesantren Al-Anshor Desa Manunggal Kecamatan Padang Sidempuan Tenggara Kota Padang Sidempuan dengan pencegahan penyakit skabies sebelum dan sesudah penyuluhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal 2010. *Ensiklopedi Kesehatan*. Penerbit Ar-Ruzz Media Yogyakarta:
- Arikunto,S, 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Penerbit Rineka Cipta. Jakarta.
- Chandra, 2012. *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta.
- Djuanda, 2007. *Ilmu penyakit Kulit dan Kelamin*. Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Jakarta.
- Harahap, M, 2013. *Ilmu Penyakit Kulit*. Penerbit Hipokrates. Jakarta.
- Handoko R.P, Djuanda A, Hamzah M. (2008). *Ilmu penyakit kulit dan kelamin*. Jakarta: FKUI.
- Hidayat, Aziz Alimun. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Handayani. 2007. *Hubungan Antara Praktik Kebersihan Diri dengan Kejadian Skabies di Pondok Pesantren Nihayatul Amal Waled Kabupaten Cirebon*, (Online), (<http://fkm.undip.ac.id/data/index.php?action=4&idx=3264>, diakses 23 Desember 2013).
- Kosnopranto, 2007. *Kesehatan Lingkungan*, FKM UI, Jakarta.
- Lemeshow, 1997. *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*. Penerbit Gajah Mada University Press. Yogyakarta. Indonesia
- Mansyur, M., Wibowo, A. A., Maria, A., Munandar, Abdillah, A., Ramadora, A. F. 2007. *Pendekatan Kedokteran Keluarga pada Penatalaksanaan Skabies Anak Usia Pra-Sekolah*. *Majalah Kedokteran Indonesia*, Vol. 57, No. 2, Februari 2007:63-67.
- Rickim, 2005. *Kesehatan Lingkungan*. Penerbit Graha Ilmu. Yogyakarta.
- Riyanto, A, 2011. *Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta.
- Sagala, S, 2009. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Penerbit Alfabeta. Bandung: Pdk 07.
- Safar, R, 2009. *Parasitologi Keokteran*. Penerbit Yrama Widya. Bandung.
- Safar, R 2010. *Protozoologi Helminologi Entomologi*. Penerbit Yrama Widya. Bandung.
- Soedarto, 2009. *Penyakit Menular di Indonesia*. Penerbit Sagung Seto. Jakarta.
- Soemirat, 2009. *Kesehatan Lingkungan*. Penerbit Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Susanto, 2013. *Penyakit Kulit dan Kelamin*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta.

- Setiana Lucie. 2005. *Teknik Penyuluhan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bogor: Ghalia
- Syafrudin, 2009. *Promosi Kesehatan Untuk Mahasiswa Kebidanan*. Penerbit Trans Info Media. Jakarta.
- Sastroasmoro S, 2002. *Dasar - dasar Metodologi Penelitian Klinis*. Jakarta : Sagung Seto.
- Sudirman T. (2006). *Skabies: Masalah diagnosis dan pengobatannya*. Majalah Kedokteran Damlanus Volume 5 Nomor 3. Jakarta: FK Atmajaya.
- Tarwoto & Wartonah, 2011. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Salemba Medika: Jakarta
- Zulkoni, 2010, *Parasitologi*. Penerbit Nuha Medika. Yogyakarta.